

Pengaruh Penggunaan Media Visual Wayang Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Karya Perumnas

Nurfadilla¹, A. Sri Wahyuni Asti², Hasmawaty³

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Expressive Language;
Learning Media;
Visual Wayang;

This study aims to determine the effect of visual media use on expressive language in 5-6 year old children at Karya Perumnas Kindergarten. The research approach used is a quantitative approach with a quasi-experimental design. The population in this study were children in group B aged 5-6 years at Karya Perumnas Kindergarten. The research population consisted of 10 children in group B1 and 10 children in group B2. Purposive sampling was used to collect samples. The sample in this study consisted of 20 children aged 5-6 years in group B, with 10 children in the experimental group and 10 children in the control group. The data collection techniques used in this study were observation, testing, and documentation. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis and non-parametric analysis using the Wilcoxon Sign Rank Test version 23. Based on the results of the study, it can be concluded that the expressive language skills of children who were given treatment using visual puppet-based media in the experimental group were better than those in the control group. The results of the data analysis showed an average increase of 25.00 in the experimental group and 19.00 in the control group. The test results showed that sig. (2-tailed) $0.003 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_1 was accepted. Therefore, it can be concluded that visual -based learning media has an effect on the expressive language skills of 5-6 year old children at Karya Perumnas.

Kata kunci:
Bahasa Ekspresif;
Media Pembelajaran;
Visual Wayang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Karya Perumnas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimental Design. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok B usia 5-6 tahun di TK Karya Perumnas. Populasi penelitian ini adalah 10 anak pada kelompok B1 dan 10 anak pada kelompok B2. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sampel kelompok B usia 5-6 tahun dengan 10 anak sebagai kelompok eksperimen dan 10 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan menggunakan uji wilcoxon sign rank test versi 23. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak yang diberi perlakuan

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: nurfadilla9877@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: sriwahyuniasti2@unm.ac.id

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: hasmawati@unm.ac.id

menggunakan media visual berbasis wayang pada kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol. Hasil analisis data diperoleh peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen 0000 sedangkan pada kelompok kontrol 0000. (2-tailed) $0000 < 000$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pembelajaran berbasis visual berpengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK karya perumnas.

Artikel Histori:

Disubmit:
17 Juni 2026

Direvisi:
17 Juni 2026

Diterima:
17 Juni 2026

Dipublish:
17 Juni 2026

Cara Mensitasi Artikel: Nurfadilla, Asti, A. S. W., Hasmawaty, (2026), Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Karya Perumnas, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 1–18, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1051>

Korespondensi Penulis: Nurfadilla, nurfadilla9877@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1051>

PENDAHULUAN

Teks Bahasa merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata yang tepat. Perkembangan bahasa sendiri meliputi berbagai aspek seperti menyimak, mendengar, berbicara, menulis dan membaca (Kurnia & Dewi 2019).

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, melalui bahasa anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi, mengemukakan hasil pemikirannya dan dapat mengekspresikan perasaannya. Bahasa dapat memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir (Amal, 2019).

Permendikbud nomor 137 mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Sedangkan Permendikbud Nomor 146 bahasa ekspresif anak adalah sebagai mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan dan membaca dianggap keterampilan bahasa reseptif dan berbicara dan menulis dianggap keterampilan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak menggunakan kata, kalimat, gerakan tubuh, dan simbol secara tepat untuk menyampaikan gagasan kebutuhan dan perasaannya. Anak mampu merangkai kalimat menjadi kalimat sederhana yang dapat dipahami orang lain. Selain itu, anak dapat bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana, serta menceritakan kembali pengalamannya. Dengan demikian bahasa ekspresif yang dimiliki oleh anak membantu anak bisa merangkai tali komunikasi dan sosialisasi yang baik dengan orang lain (Husna & Eliza 2021).

Penguasaan bahasa ekspresif melibatkan anak untuk semakin mengekspresikan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui komunikasi lisan. Hal ini biasanya terjadi melalui ucapan yang teratur dan terstruktur yang dapat dipahami oleh orang lain, sehingga memungkinkan anak-anak merespons lawan bicaranya baik secara positif maupun negatif (Suratiyah & Fauzi 2024).

Media pembelajaran pada anak dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan memberikan pembelajaran yang menarik pada anak didik dan di sekolah tersebut. Sehingga bisa memberikan suasana belajar yang menarik dan bagi anak tidak membosankan sehingga dapat membantu memudahkan anak untuk pemahaman yang baik dalam proses belajar.

Media visual untuk anak usia dini merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan, dan persepsi anak. Pemberian materi melalui media visual lebih optimal dan membuat anak lebih fokus saat menerima materi dari guru sehingga cepat

dimengerti dan ditangkap oleh anak dibandingkan dengan tanpa menggunakan media visual saat guru menyampaikan materi kepada anak (Nurdiyanti 2019).

Media pembelajaran visual dapat membuat perubahan positif pada anak. Dengan menggunakan media -visual, pembelajaran moral dari dongeng akan meningkatkan ketertarikan anak untuk belajar dan tingkat pemahaman anak akan lebih tinggi. Penggunaan media visual cerita wayang dapat membantu dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak yang meliputi kemampuan berbicara, dan menulis (Darihastining 2020).

Terjadinya kesulitan dalam berbicara disebabkan kurangnya ide untuk diceritakan, kurangnya kosakata untuk mengungkapkan ide, kurangnya kesempatan untuk berbicara, dan kurangnya metode pengajaran yang menarik yang dapat memotivasi mereka untuk berbicara. Sejak dini anak memperoleh berbagai wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, imajinasi dan kreativitas bahasa (Hasmawaty 2020).

untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dapat dilakukan modifikasi strategi pembelajaran salah satu di antaranya yaitu melalui metode bercerita (Fitriani 2022). Metode story telling menjadi salah satu metode yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara (Saodi dkk., 2021).

Cerita bergambar berupa bentuk gambar dan animasi. Dengan mendongeng dikombinasikan dengan aktivitas berbasis permainan, hal ini dapat memberikan stimulus yang efektif untuk literasi awal. Kegiatan mendongeng terstruktur memberikan cara yang layak dan berharga untuk Membangun daya berpikir kritis anak dengan melihat bentuk visual pada gambar yang diamati oleh anak (Suryani & Andriyati 2025).

Dengan menggunakan gambar anak dapat tahu hewan apa saja yang ada di lingkungan sekitar, serta tahu nama-nama tumbuhan yang ada di sekeliling mereka, untuk itu diperlukan media yang menarik, media wayang Menjadi salah satu media pembelajaran yang menarik untuk digunakan dalam proses belajar anak. media wayang kertas dapat meningkatkan perkembangan aspek bahasa anak usia dini karena menggunakan media yang menyenangkan dan memikat perhatian anak yang bermanfaat guna mengembangkan aspek bahasa pada anak salah satu alternatif media untuk menambah kosa kata anak. Tidak hanya itu wayang juga sebagai peninggalan budaya yang wajib dilestarikan sebab saat ini sudah mulai punah. Penggunaan media wayang di sekolah bertujuan supaya proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Penggunaan media wayang dapat memberikan keceriaan dan ketertarikan anak pada rancangan, dan akan menumbuhkan semangat untuk belajar, berperan bersama, membagi kegembiraan serta menumbuhkan bagian bahasa ialah menuturkan lagi kata yang sudah ia dengar (Irmawati dkk., 2025).

Wayang adalah salah satu seni budaya Indonesia yang saling menonjol 4 budaya wayang yang meliputi seni peran, seni suara (musik), dan seni gerak. Cerita wayang juga biasa disebut juga dengan cerita, yang merupakan termasuk dalam cerita tradisional yang telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia, cerita wayang ini juga telah banyak diketahui dan juga telah diakui oleh UNESCO (Pujiastuti 2015).

Media wayang kertas tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran visual, tetapi juga mampu mendorong anak untuk aktif bercerita, memainkan peran, dan terlibat dalam dialog imajinatif. Selain itu, keberadaan unsur budaya lokal dalam media ini menambah nilai edukatif dan kedekatan emosional anak terhadap konten pembelajaran. media wayang kertas dapat merangsang daya imajinasi, memperkaya kosakata (Azizah dkk., 2025).

Maka dari itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan kemampuan bicara pada anak, Penggunaan menyampaikan cerita wayang pada anak usia dini, sebaiknya disusun dengan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan pesan moral yang dapat dipahami oleh anak (Kaya 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh penggunaan media visual wayang terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Metode kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa skor numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen (eksperimen semu) dengan desain None-quivalent Control Group Design, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok diberikan pre-test dan post-test, namun hanya kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media visual wayang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media visual wayang, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan bahasa ekspresif anak, yang meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali isi cerita, serta bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana.

Populasi penelitian berjumlah 20 anak usia 5–6 tahun di TK Karya Perumnas yang terdiri dari kelas B1 dan B2. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh populasi dijadikan subjek penelitian, dengan pembagian 10 anak sebagai kelompok eksperimen dan 10 anak sebagai kelompok kontrol menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes (pre-test dan post-test), serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah perlakuan. Tes diberikan dalam bentuk LKPD yang menilai kemampuan menyebutkan tokoh, menceritakan gambar secara runtut, serta bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto dan catatan kegiatan penelitian.

Prosedur penelitian terdiri atas tahap perencanaan, pemberian pre-test, pemberian perlakuan selama lima kali pertemuan, pemberian post-test, dan analisis hasil. Perlakuan berupa kegiatan bercerita menggunakan media visual wayang yang dilaksanakan secara terstruktur sesuai indikator kemampuan bahasa ekspresif anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor kemampuan bahasa ekspresif anak, sedangkan uji Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah perlakuan. Kriteria pengujian hipotesis ditetapkan pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran media visual wayang dilakukan di TK Karya perumnas khususnya pada kelompok B2. Pembelajaran dilakukan pada awalnya adalah pengenalan tokoh-tokoh wayang pada cerita yang meliputi kerbau, kucing, ayam, monyet, dan burung pipit. Dilanjutkan dengan memperkenalkan peran tokoh-tokoh tersebut. Naskah dibuat dan sudah disesuaikan dengan tokoh tokoh yang biasa ditemui oleh anak-anak pada lingkungannya, serta isi cerita tidak meninggalkan nilai yang terkandung dalam pertokoh cerita wayang tersebut.

Tabel 1. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Sebelum Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen

1	Belum Berkembang (BB)	2	30%
2	Mulai Berkembang (MB)	5	50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
	Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif, terdapat 2 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori belum berkembang (BB) dengan persentase 20,0%. Kemudian terdapat 5 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 50,0%. Kemudian terdapat 3 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dengan kategori (BSH) dengan persentase 30%. Yang menjadi gambaran tingkat pemahaman anak dengan skor penilaian 13-14. Di mana indikator yang diujikan yaitu; (1) kemampuan berkomunikasi secara lisan (2) kemampuan menceritakan kembali cerita yang di dengar (3) kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Tabel 2. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Sebelum Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Kontrol

1	Belum Berkembang (BB)	2	30%
2	Mulai Berkembang (MB)	5	50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
	Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes awal yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif, terdapat 3 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori belum berkembang (BB) dengan persentase 30,0%. Selanjutnya, terdapat 5 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 50,0%. Selanjutnya, terdapat 2 anak yang termasuk dalam (BSH) Yang menjadi gambaran tingkat pemahaman anak dengan skor penilaian 13-14. Di mana indikator yang diujikan yaitu; (1) kemampuan berkomunikasi secara lisan (2) kemampuan menceritakan kembali cerita yang di dengar (3) kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Tabel 3. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Setelah Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Eksperimen

1	Belum Berkembang (BB)	2	30%
2	Mulai Berkembang (MB)	5	50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%
	Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes akhir yang diberikan pada kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif, terdapat 1 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 10,0%. Kemudian terdapat 4 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 40,0%. Kemudian terdapat 5 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 50,0%. Yang menjadi gambaran tingkat pemahaman anak dengan skor penilaian 21-24. Di mana indikator yang diujikan yaitu; (1) kemampuan berkomunikasi secara lisan (2) kemampuan menceritakan kembali cerita yang di dengar (3) kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Tabel 4. Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Setelah Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Kontrol

1	Belum Berkembang (BB)	2	30%
2	Mulai Berkembang (MB)	5	50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0%

	Jumlah	10	100%
--	--------	----	------

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada tes akhir yang diberikan pada kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif, terdapat 1 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori belum berkembang (BB) dengan persentase 10,0%. Kemudian terdapat 1 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan persentase 10,0%. Selanjutnya, terdapat 6 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif dengan persentase 60%. Dan selanjutnya terdapat 2 anak dengan kemampuan bahasa ekspresif (BSB). Yang menjadi gambaran tingkat pemahaman anak dengan skor penilaian 15-18. Di mana indikator yang diujikan yaitu; (1) kemampuan berkomunikasi secara lisan (2) kemampuan menceritakan kembali cerita yang di dengar (3) kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Kemampuan Bahasa Eksperimen Anak Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol
Test Statistics^a

	Pretes-posttest Pretes-posttest eksperimen	Pretes-posttest Pretes-posttest Kontrol
Z	-2.816 ^b	-2.754 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005	.006

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji Wilcoxon kemampuan mengenal angka anak untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebesar -2,816 dan nilai sig.(2tailed) sebesar 0,005 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan.



Gambar 1. Proses Bercerita Menggunakan Media Visual Wayang

Peneliti memberikan arahan kepada setiap anak untuk mendengarkan cerita dengan seksama, kemudian peneliti mulai bercerita menggunakan media wayang. Anak mengamati dengan baik dan seksama. Mulyaningsi (2022) bercerita menggunakan Media Visual Wayang memberikan kemudahan di mana kemampuan anak akan terfokus dengan gambar wayang, dapat melihat, dan memahami cerita, dengan menggunakan wayang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak dan melatih kemampuan bahasa anak dan memfasilitasi dialog melalui alat bantu komunikasi interaktif. Setelah peneliti selesai bercerita menggunakan media visual wayang peneliti meminta anak untuk menyebutkan kembali tokoh-tokoh pada isi cerita tersebut kemudian menyebutkan peran tokoh tersebut. Terdapat beberapa anak yang bisa menjawab dengan masih kurang benar dan peran tokoh yang masih tertukar-tukar, tetapi pada saat pertemuan ketiga terdapat anak yang sudah menjawab dengan benar nama tokoh dan peran tokoh cerita tersebut dengan benar dan tepat.



Gambar 2. Proses Anak Bercerita Menggunakan Media Visual Wayang

Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita menggunakan media wayang. Di sini anak maju satu persatu untuk menceritakan kembali isi cerita yang di dengar sesuai dengan isi cerita, kemudian anak bercerita menggunakan intonasi, terdapat beberapa anak yang belum bisa menggunakan intonasi yang baik, jadi peneliti membantu anak tersebut. Media Visual Wayang mampu memberikan pengaruh berdasarkan indikator capaian kemampuan bahasa ekspresif yaitu (1) kemampuan berkomunikasi secara lisan, (2) kemampuan menyampaikan isi cerita sesuai yang di dengar, (3) kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana, indikator ini sejalan dengan pendapat Kusbudiah (2018) yang menjelaskan bahwa Bahasa adalah yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia terutama bagi anak, karena bahasa adalah merupakan alat dalam berkomunikasi antara satu orang dengan yang lainnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya.

Tabel 6. Tabel Pretest Dan Posttest Kemampuan Bahasa Ekspresif Kelompok Eksperimen

No	Nama	Pretest	Posttest	Ket
1	Aa	14	20	Bsb
2	Mh	10	18	Bsb
3	Mr	12	21	Bsb
4	Kd	13	21	Bsb
5	Ma	7	11	Mb
6	Z	14	21	Bsb
7	Fa	12	22	Bsb
8	Aa	11	24	Bsb
9	La	11	20	Bsh
10	Mq	11	17	Bsh

Dari tabel pretest dan posttest kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan pembelajaran bercerita menggunakan media visual wayang di TK Karya perumnas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari seluruh peserta didik. Dari 10 anak yang terlibat, seluruhnya menunjukkan peningkatan skor dari pretest ke posttest. Nilai pretest anak berada pada rentang 7-14 sedangkan nilai posttest meningkat menjadi 11-24 anak dengan skor terendah saat pretest (7) mampu meningkat hingga 11 pada posttest, sedangkan anak dengan skor tertinggi pada pretest (14) meningkat hingga 20 pada posttest.

Dari nilai pretest dan posttest rata-ratanya adalah sekitar 11 poin ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual wayang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Utami dkk (2025) yang mengatakan bahwa media

wayang sebagai metode dalam bercerita dapat membuat perhatian anak jadi tertarik dalam proses pembelajaran agar anak tersebut tidak mudah bosan, hal ini tertentu membuat anak akan meningkatkan kemampuan anak dalam bahasa ekspresif. Temuan ini juga mendukung penelitian Azizah dkk (2025) Media visual wayang kertas tidak hanya memberikan rangsangan visual tetapi mendorong anak secara aktif untuk berpartisipasi. Wayang juga dapat merangsang daya imajinasi, memperkaya kosa-kata, serta membangun kepercayaan diri anak dalam berbicara.

Berdasarkan hasil penggunaan media visual wayang, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berbasis pertunjukan ini mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita. Melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari pengenalan tokoh, tanya jawab, dan bercerita kembali sesuai dengan isi cerita, anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif, kemampuan bahasa ekspresif yang meningkat. Anak juga dapat belajar moral terhadap bagaimana memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh cerita tersebut. Penggunaan Bahasa ekspresif mampu membangun perkembangan kognitif.

KESIMPULAN

Penggunaan media visual wayang terbukti menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan Bahasa ekspresif kepada anak usia dini. Melalui tahapan mendengar, mengamati, memahami, dan menyampaikan, anak-anak tidak hanya mempelajari kosakata tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur dari tokoh-tokoh isi cerita seperti, keberanian, kerja sama, dan kesetiaan. Hasil Pretest dan posttest anak menjadi bukti bahwa hal ini efektif untuk pengenalan Bahasa ekspresif dengan nilai pretest 7–14 menjadi 11–24 pada posttest, dengan rata-rata kenaikan 7 poin. Dengan demikian, penggunaan media visual wayang dapat menjadi salah satu alternatif inovatif dalam pembelajaran bahasa ekspresif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Idris, R., & Lestari, E. (2017). Pengaruh Pengorganisasian Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Inpres Bangkala Ii Kota Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 18–30. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a2>
- Azizah, W. N., Ni, R., Jl, A., Yani, A., Bojonegoro, K., & Bojonegoro, K. (2025). Pengaruh Media Wayang Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Nurul Ummah Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
- Fitriani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 72–82. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no22022pp72-82>
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Amal, A., & Musi, M. A. & Hajerah. (2019). Pengaruh Reggio Emilia Approach dalam Bermain Peran dan Bererita terhadap Kemampuan Bahasa Anak. 3(Juni), 48–55.
- Nurdiyanti, S. (2019). Implementasi Media Visual Dan Audiovisual Terhadap Pembelajaran Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, 2(1), 642–650.
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Irmawati, C., Istiyani, D., & Fatmawati, N. M. (2025). Aulad: Journal on Early Childhood Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kisah Khalifah Utsman bin Affan dengan Media Wayang Kertas. 8(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.866>

- Kaya, N. K. (2020). Pengembangan Bicara Anak melalui Media Visual. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(2), 85–92. <https://doi.org/10.37411/jecej.v2i2.153>
- Kurnia, E., & Dewi, E. R. (2019). Upaya Mengembangkan Membaca Pemula Anak Melalui Media Visual Wayang Kertas Di Paud Pada Kelompok B. *Journal on Education*, 01(04), 582–586. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/425%0Ahttp://jonedu.org/index.php/joe/article/download/425/316>
- Pujiastuti, D. (2015). Pemanfaatan Media Audio Visual Cerita Wayang Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, November, 297–303.
- Suratiyah, S., & Fauzi, F. (2024). Pengaruh Bermain Wayang Tema Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Masithoh Bantar. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 15. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i2.2734>
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2021). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini. 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Hasmawaty, H. (2020). Kemampuan Menyimak Anak Melalui Kegiatan Bercerita (Studi Kasus Pada Taman Penitipan Anak Athirah Makassar). *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.463>
- Suryani, L., & Andriyati, N. (2025). Implementasi media pembelajaran berbasis visual thinking strategy dalam membangun berpikir kritis anak usia dini. 11(1), 38–46.